**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan prilaku yang di peroleh setelah mengalami aktivitas belajar. Oleh karena itu, proses Pembelajaran hasil belajar merupakan hal yang paling penting karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajar yang sudah dilakukan. Hasil belajar dapat diketahui melalui hasil belajar untuk mengatur dan menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Dimayanti dan Mudjiono mengemukkan pula bahwa:

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelumnya belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomor. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan terselesainya bahan pelajaran.[[1]](#footnote-2)

Setiap perubahan dari individu yang diperoleh melalui belajar merupakan hasil belajar, Menurut Usman bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan.[[2]](#footnote-3)

Menurut Oemar Hamalik mengemukakan bahwa hasil belajar adalah bila sesorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi dan tahu dari tidak mengerti menjadi mengerti[[3]](#footnote-4). Beradasrkan teori taksonomi bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui 3 kategori ranah antara lain: kognitif, afektif dan psikomotorik[[4]](#footnote-5).

Jadi belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarlah manusia dapat berkembang dari makhluk lainya, sehingga ia terbebas dari kemandengan fungsi sebagai khalifah dimuka bumi. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kualitas hasil dari proses perkembangan manusia itu banyak terpulang apa dan bagaimana ia belajar.[[5]](#footnote-6)

Seiring dengan semakin pesatnya ilmu pengetahuan sehingga yang dituntut dalam dunia pendidikan tidak cukup dengan kecerdasan intelektual tetapi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual juga harus dikembangkan. Berbagai fenomena yang muncul pada tatanan kehidupan manusia khususnya bangsa Indonesia pada saat ini yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku sehingga terjadi kemorosotan moral di mana-mana menjadi citra bangsa, landasan yang sejak dulu dikenal sebagai bangsa yang santun, berahlak, saling menghargai, menghormati dan membantu satu sama lain serta menjunjung nilai-nilai kebersamaan dan persatuan. Kenyataannya banyak disaksikan dilayar televisi, yang manayangkan tindakan-tindakan manusia yang cendrung tidak manusiawi seperti meningkatnya tindak kekerasan, penganiayaan dan tindak kriminalitas yang selanjutnya menjadi satu kelompok dengan kelompok lain saling menyakiti, saling berbuat zalim dan aniaya. Fenomena tersebut bukan hanya terjadi di kalangan masyarakat umum dalam arti hanya dilakukan oleh manusia dewasa saja melainkan sudah merembah pada pola prilaku anak-anak tidak terkecuali pada siswa yang masih berada dalam lingkungan lembaga pendidikan formal.

Di lembaga pendidikan formal khususnya sekolah bahwa yang diharapkan oleh seorang pendidik/ guru adalah mencapai tujuan insitusional yaitu mencapai tiga domain yaitu kogntif, afektif dan psikomotor. Di Indonesia tujuan pendidikan nasional pada khususnya dan pembangunan pada umumnya adalah ingin menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Maksudnya manusia yang lengkap, selaras, serasi dan seimbang perkembangan semua segi kepribadianya. Manusia seutuhnya adalah personal individu yang mampu menjangkau segenap hubungan dengan Tuhan, lingkungan/alam sekeliling dan manusia lain dalam suatu kehidupan sosial yang konstruk dengan dirinya sendiri. Personal atau individu yang demikian pada dirinya terdapat suatu kepribadian terpadu baik unsur akal, pikiran, perasaan, moral, keterampilan, (cipta, rasa dan karsa) jasmani maupun rohani yang berkembang secarah penuh. Integrasi perkembangan dari unsur- unsur itulah yang akan wujudkan manusia seutuhnya sebagai tujuan bangsa Indonesia. Sesuai dengan tujuan pendidikan bahwa yang ingin dicapai bukan hanya cerdas inteletual, tetapi yang di inginkan adalah cerdas emosional dan spiritual. Pada tahun 2002 riset menunjukkan bahwa ternyata indeks prestasi berada pada urutan ke 17 sementara sikap,etika dan sopan santun berada pada tingkat teratas . Hal ini karena bangsa ingin melahirkan anak-anak bangsa yang bersikap dan beraklak yang sesuai dengan pendidikan Islam. Dalam kenyataan dilapangan bahwa banyak siswa yang cerdas secara intelektual tetapi belum sepenuhnya menerapkan sikap yang dicontohkan oleh guru seperti masih banyak siswa yang tidak menghargai, menghormati dan disiplin dengan tata tertib yang berlaku di sekolah. Di lapangan mengatakan bahwa siswa yang tidak menghargai gurunya, temannya bahkan di lingkungan sekolahnya.

Dalam undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[6]](#footnote-7)

Melihat kenyataan yang terjadi di lembaga formal khususnya sekolah di MTS Al-Alim Maligano bahwa, banyak siswa yang sikapnya perlu adanya didikan oleh guru. Oleh Karena itu peneliti ingin mengadakan penelitian yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran konsiderasi. Menurut pengakuan salah seorang siswa di sekolah tersebut bahwa banyak siswa yang sikapnya kurang menghormati guru, teman bahkan masih banyak siswa yang lalai dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Sewaktu wawancara dengan salah seorang guru tanggal 8 juli 2013 sebelum peneliti mengangkat sebuah judul mengatakan sebaiknya di sekolah tidak hanya di tekankan kepada aspek intelektual tetapi afektifnya atau sikap harus diterapkan agar menghasilkan anak-anak bangsa yang berahlakul karimah dan bertanggung jawab dimasyarakat bahkan bangsa dan negaranya. penggunaan model yang konvensional sehingga siswa kurang respon dan siswa acuh tak acuh dalam menerima pelajaran Oleh karena itu peneliti ingin mengadakan penelitian yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran konsiderasi

Rendahnya minat belajar Aqidah Akhlak ini berimplikasi pada penguasaan siswa terhadap konten materi aqidah akhlak yang tertuang dalam standar kompetensi yang di persyaratkan kurikulum yang pada akhirnya berimplikasi pada rendahnya skor hasil belajar siswa. Rendahnya skor hasil belajar siswa ini dapar dilihat dalam skor hasil ujian smester. Munurut guru yang ada di sekolah mengatakan bahwa mata pelajaran aqidah akhlak pada tahun 2012 dan 2013 banyak siswa yang nilainya rendah yaitu mata pelajaran aqidah akhlak. Ada 50% siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Jumlah siswa yang gagal dan memiliki skor rendah dalam mata pelajaran ini cukup besar dan sangat disayangkan. Cukup tinggi persentase ketidaklulusan siswa dalam ujian semester tersebut menjadi indikator rendahnya kemampuan siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlak.

Ditemukan bahwa pola pembelajaran masih bersifat konvensional di lembaga pendidikan sebagian berorientasi pada produk, sehingga kegiatan pembelajaran yang dimaksud untuk menumbuhkan kinerja tidak dilaksanakan. Hasil belajar aqidah akhlak di lembaga pendidikan tidak terlepas dari upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran dan penilaian di kelas. Oleh karena itu guru mata pelajaran aqidah akhalak melakukan pendekatan dengan penerapan model pembelajaran konsiderasi karena pelajaran aqidah akhalak erat kaitanya dengan sikap.

Seperti yang telah dituangkan sebelumnya bahwa rendahnya hasil belajar aqidah akhlak tentunya dipengaruhi beberapa faktor, salah satu kemungkinan adalah ketidaktepatan penerapan model pembelajaran di kelas. Negara Indonesia yang berfalsafah pancasila memiliki tujuan pendidikan dengan pembentukan sikap dan mental yang baik, dalam hal ini menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter dan memilki ahlakul karimah.. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik ingin mengangkat judul *Meningkatkan hasil belajar siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran konsiderasi pada pelajaran aqidah ahlak di MTss Al-alim Maligano Kec Maligano Kab Muna.*

1. **Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut di atas maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran konsiderasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTS Al-Aliim Maligano Kec. Maligano Kab. Muna?
2. Apakah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran konsiderasi pada mata pelajaran aqidah ahlak di MTS Al-Aliim Maligano Kec. Maligano Kab. Muna?
3. **Defenisi Operasional**

Untuk menghindari penafsiran yang keliru maka peneliti memberikan gambaran defenisi operasional melalui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Model Pembelajaran konsiderasi adalah model pembelajaran yang tidak hanya mencapai aspek kognitif saja tetapi aspek afektif atau sikap. Kecendrungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara yang baik atau buruk terhadap orang lain atau barang tertentu. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) menghadapkan peserta didik pada situasi yang mengadung konsiderasi b) mengelompokkan peserta didik dengan beberapa kelompok c) meminta peserta didik menganalisis situasi yang berkenan dengan perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain d) peserta didik menuliskan responnya masing-masing proses diskusi kelompok, e) peserta didik menganalisis responnya peserta didik yang lainnya f) mengajak pesrta didik melihat konsekuensi dati tiap tindakan g) meminta peserta didik untuk menentukan pilihannya sendiri.
2. Hasil belajar siswa adalah skor perolehan siswa setelah dilalakukan evaluasi pada akhir pelajaran dan perubahan prilaku yang di peroleh setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar tersebut disekor setelah siswa menjawab tes yang diberikan**.**
3. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti mengemukkan hipotesis “bahwa terdapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan pembelajaran konsidersi pada mata pelajaran aqidah ahlak di MTS Al-Aliim Maligano Kec. Maligano Kab. Muna”

1. **T ujuan dan Kegunaan penelitian**
2. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran aqidah ahlak melalui penerapan model pembelajaran konsiderasi di MTS Al- Aliim Maligano di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna.

1. **Manfaat penelitian**
2. Manfaat bagi siswa yaitu:

1). Meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran

2). Meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran

3).Mengimplementasikan model pembelajaran konsiderasi dalam prosees pembelajaran.

b. Manfaat bagi guru yaitu:

1). Meningkatkan kemampuan guru dalam mengaplikasikan pembelajaran sikap dengan baik

2). Memberikan informasi baru terkait pembelajaran konsiderasi

3). Dapat meningkatkan sikap yang sesuai dengan ajaran islam

4). Dapat mengelolah kelas dengan baik

c. Manfaat bagi peneliti yaitu:

1.) Sebagai bahan acuan bagi peneliti dalam menerapkan model pembelajaran konsiderasi

2). Sebagai proses bagi peneliti dalam mengkaji berbagai model pembelajaran yang diterapkan disekolah.

1. Dimayani dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta : Rineka Cipta, 1999 h, 250-251 [↑](#footnote-ref-2)
2. Usman, dkk*. Menjadi guru professional*, Bandung *:* PT Remaja Rosda Karya*.* 1995. h.4 [↑](#footnote-ref-3)
3. Oemar Hamalik*. Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Bumi Aksara,2006 hl 30*.* [↑](#footnote-ref-4)
4. Nana, sudjana*. Penilaian proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005 h.22 [↑](#footnote-ref-5)
5. Muhibin syah. *Psikologi belajar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006. Hal 59-61 [↑](#footnote-ref-6)
6. UUD Sistem Pendidikan Nasional,Bandung : Wacana Adhitya, 2009. h. 5. [↑](#footnote-ref-7)